

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sikap

2.1.1. Pengertian Sikap

Sikap mencerminkan perasaan senang atau perasaan normal (netral) terhadap sesuatu, perasaan ini mungkin diarahkan pada objek, peristiwa, situasi, orang, atau kelompok tertentu (Soesilo, 2022). Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Annisa, Manullang and Simanjuntak, 2020). Komponen afektif berkaitan dengan masalah emosional, subyektif, dan sikap seseorang ; komponen kognitif mencakup keyakinan seseorang tentang apa yang berlaku atau benar untuk objek sikap; dan komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku seseorang berkaitan dengan objek sikap (Sulistyo, 2020). Sikap adalah reaksi terhadap rangsangan tertentu, dan sikap ini sering dipengaruhi oleh rangsangan sosial dan emosional (Tokan and Artama, 2022).

Sikap terhadap pekerjaan mengacu pada kesiapan dan kesediaan untuk bertindak dan bukan pada pelaksanaan motif tertentu, dengan kata lain fungsi sikap kerja masih bukan pada tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, melainkan kecenderungan untuk bertindak (aksi) atau reaksi tertutup (Soemarti and Kundrat, 2022).

2.1.2. Komponen Sikap

Sikap diarahkan pada benda, orang, peristiwa, pandangan, institusi, norma, dan sebagainya, dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah bagian dari diri manusia, yaitu suatu keadaan emosi atau kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan perasaan atau pengetahuan yang dimiliki (Cahyono and Santosa, 2020). Menurut (Rumsanah and Anggraini, 2024) sikap memiliki beberapa komponen, sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif berisi keyakinan individu tentang apa yang terjadi atau apa yang benar mengenai objek yang ada.
2. Komponen Afektif menyangkut permasalahan emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap.
3. Komponen Perilaku/Konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

2.1.3. Tingkatan Sikap

Pembentukan sikap ada beberapa tingkatan, dan beberapa tingkatan tersebut berbeda satu sama lain dan dapat terjadi pada siapa saja (Pendong, Himpong and Lotulung, 2021). Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu (Arisa, Purwanti and Latifah, 2022):

1. Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Usaha

untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkatan yang ketiga.
4. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.1.4. Indikator Sikap

Penelitian (Johanes and Nainggolan, 2021) menyatakan bahwa indikator sikap kerja sebagai berikut:

1. Kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan, bagaimana individu mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh suatu organisasi.
2. Kejujuran, yaitu cara menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya

2.1.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap terbentuk melalui pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman langsung seseorang terhadap suatu objek (Pahlawi, 2022). Menurut (Laoli, Lase and Warawu, 2022) berbagai faktor yang mempengaruhi sikap seseorang sebagai berikut:

1. Pengalaman pribadi, yaitu pengalaman hidup seseorang yang dapat menimbulkan pengalaman dan membentuk sikap.
2. Pengaruh orang lain yaitu seperti individu biasanya cenderung berperilaku tertentu di bawah pengaruh orang yang mereka anggap penting, seperti orang tua, pejabat, atau teman.

3. Pengaruh budaya seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dalam menghadapi berbagai kondisi.
4. Media massa memberikan saran untuk memandu opini seseorang, jika kuat hal itu dapat memberikan dasar emosional untuk mengevaluasi sesuatu apakah itu aman.
5. Lembaga pendidikan dan keagamaan menyampaikan pemahaman dan nilai-nilai mendasar guna mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.
6. Pengaruh faktor emosional seperti sikap berbasis emosi dan mekanisme pertahanan ego sebagai saluran frustrasi memungkinkan perempuan untuk lebih bertanggung jawab terhadap emosi orang lain dan memahami perubahan emosi orang lain.

2.1.6. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap bisa langsung atau tidak langsung, dan pernyataan sikap merupakan kumpulan kalimat yang mengatakan sesuatu tentang sikap yang diungkapkan menurut (Firdaus, 2021) seperti berikut:

1. Metode langsung adalah suatu cara untuk mendapatkan pendapat atau jawaban langsung mengenai suatu objek tertentu, cara ini mudah diterapkan namun hasilnya kurang akurat dan dapat diandalkan.
2. Metode tidak langsung melibatkan meminta subjek untuk secara tidak langsung mengajukan pertanyaan kepada diri mereka sendiri tentang objek penelitian, misalnya menggunakan tes psikologi untuk menguji sikap ini.

Pengukuran sikap dilakukan melalui kuesioner penelitian (Anarsi, 2020), dengan model *likert*, yang dikenal dengan *summated rating method*. Menurut (Hapsari and Mawardi, 2024) skala ini menggunakan pernyataan-pernyataan

dengan lima alternatif jawaban atau tanggapan atas pernyataan-pernyataan tersebut yaitu:

Tabel 2. 1 Pengukuran Model *Likert*

Pernyataan Positif	Kategori	Nilai	Pernyataan Negatif	Kategori	Nilai
Sangat Setuju	ST	5	Sangat Setuju	ST	1
Setuju	S	4	Setuju	S	2
Netral	N	3	Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	2	Tidak Setuju	TS	4
Sangat Tidak Setuju	STS	1	Sangat Tidak Setuju	STS	5

Sumber: (Hapsari and Mawardi, 2024)

Pengukuran model *likert*, sebagai berikut:

- 1) Sangat setuju (*Strongly approve*)
- 2) Setuju (*Approve*)
- 3) Ragu-ragu (*Undecide*)
- 4) Tidak setuju (*Disapprove*)
- 5) Sangat tidak setuju (*Strongly Disapprove*).

2.2 Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

2.2.1. Pengertian Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tindakan sebagai tingkah atau tindakan yang dapat disaksikan oleh orang lain, namun apa yang dilakukan atau dikatakan seseorang belum tentu sama dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dipercayai oleh orang tersebut (Rusman, 2021). Tindakan tidak aman adalah tindakan atau aktivitas berbahaya seseorang sebagai pekerja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti kurangnya pengetahuan, kurangnya sikap, kurangnya motivasi, rasa bosan, dan lain-lain (Yaqub, Yuiati and Solulipu, 2022). Tindakan tidak aman yang disebut tindakan non-standar atau tindakan seseorang yang dapat meningkatkan kemungkinan

terjadinya kejadian buruk, seperti kecelakaan kerja (Kristiawan and Abdullah, 2020).

Tindakan tidak aman adalah tindakan berbahaya yang dilakukan pekerja yang di motivasi oleh berbagai alasan, seperti sikap, tingkah laku yang tidak aman, kurangnya pengetahuan atau keterampilan, ketidakmampuan untuk bekerja secara normal, kelelahan, kebosanan, kebingungan, stres, kurangnya keterampilan, kurang konsentrasi, kurangnya motivasi bekerja, dll (Hartono, Nitami and Handayani, 2023). Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan dalam mengikuti persyaratan dan prosedur kerja yang benar (*human error*), sehingga mengakibatkan kecelakaan kerja (Priyohadi and Achmadiansyah, 2021).

Salah satu penyumbang terbesar terjadinya kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman baik yang dilakukan langsung oleh pekerja maupun karena kesalahan organisasi atau manajerial, artinya, menurut semua teori, manusia adalah penyebab utama terjadinya kecelakaan (Tari *et al.*, 2021). Tindakan tidak aman adalah tindakan yang membahayakan pekerja dan orang lain serta dapat menimbulkan kecelakaan karena berbagai sebab seperti tidak memakai alat pelindung diri (APD), kegagalan mengikuti prosedur kerja, kegagalan mengikuti peraturan keselamatan kerja, dan kecerobohan dalam bekerja dimana dari setiap 300 tindakan tidak aman, ada 1 (satu) kecelakaan yang menyebabkan hari kerja hilang (Yusril, Alwi and Hasan, 2020).

2.2.2. Klasifikasi dan Penyebab Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tindakan tidak aman dari pekerja seperti tidak menggunakan peralatan keselamatan di tempat kerja, melepas peralatan keselamatan, atau bercanda, perbuatan tersebut dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain serta

menimbulkan kecelakaan (Sahirah *et al.*, 2024). Menurut (Sutanto, 2021) *unsafe action* dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Kesalahan atau kelalaian manusia (*human error*) adalah kesalahan yang disebabkan oleh pihak yang terlibat langsung atau instansi/pihak manajemen terkait.
2. Pelanggaran yang berupa pengabaian terhadap petunjuk atau aturan yang merupakan kesalahan manusia (*human error*). Menurut (Tanjung, Reinhar and Andi, 2020) terdapat empat sebab kesalahan yaitu :
 - a. *Skill based error (Slips and Lapses)* kesalahan yang terjadi berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki. Kesalahan ini dibagi menjadi dua:
 1. *Slips* adalah suatu kesalahan yang tidak disadari karena tidak sejalan dengan kebiasaan seseorang, seperti menjalankan pekerjaan dan mengoperasikan peralatan tanpa wewenang dan tidak sesuai dengan keahlian pekerjaan, posisi yang salah dalam bekerja, membetulkan mesin dalam keadaan menyala, dan sebagainya.
 2. *Lapses* adalah kesalahan karena lupa melakukan suatu pekerjaan. Contoh: tidak memberi peringatan bahaya, tidak menggunakan alat pelindung diri dengan benar, tidak menempatkan alat kerja sesudah selesai bekerja, tidak mengunci peralatan, dan sebagainya.
 - b. *Rule based error (mistakes)* kesalahan ini disebabkan oleh penerapan aturan dan prosedur kerja yang tidak tepat sehingga masih menggunakan aturan dan prosedur yang sudah ketinggalan jaman, misalnya jika pekerja tidak membaca dan menyadari prosedur yang berlaku sebelum melakukan pekerjaan, atau jika perusahaan tidak memantau, mengidentifikasi, dan mengkomunikasikan bahaya dan risiko, atau jika peralatan tidak diperbaiki secara profesional.

- c. *Knowledge based error (mistakes)* kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, lingkungan kerja baru, beban kerja yang berlebihan, dan pengaruh kondisi psikologis seperti stres, ketika seorang pekerja bekerja dengan tergesa-gesa untuk mencapai suatu tujuan, namun tidak mengoperasikan mesin dengan kecepatan yang sesuai karena kurangnya arah atau alasan lainnya.
- d. Pelanggaran (*violation*) kesalahan yang sengaja dilakukan seperti pelanggaran peraturan kesehatan dan keselamatan, dengan tidak menggunakan APD, membuang alat saat diserahkan kepada rekan kerja, merokok di tempat kerja, bercanda berlebihan di tempat kerja, atau mengkonsumsi alkohol atau obat-obatan.

2.2.3. Jenis-Jenis Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan ialah tindakan tidak aman (*unsafe action*) (Aprilianti, Sumiyaty and Hasan, 2022). Adapun jenis-jenis tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dapat menyebabkan kerugian atau kecelakaan, antara lain (Luthfia, Aletta and Amin, 2023):

1. Gagal memperingatkan sesama pekerja
2. Memakai alat tidak layak pakai
3. Tidak menggunakan APD dengan semestinya
4. Gagal mengikuti prosedur
5. Mengoperasikan mesin yang tidak sesuai dengan keahliannya
6. Posisi tidak aman
7. Bercanda
8. Main-main
9. Bersenda gurau berlebihan

2.2.4. Indikator Tindakan Tidak Aman (*unsafe action*)

Unsafe action dapat berdampak negatif pada karyawan, semakin banyak tindakan tidak aman yang dilakukan seorang pekerja maka semakin besar pula risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat merugikan pekerja tersebut atau orang lain (Dwiseli, 2020). Menurut (Mardiyanti, 2021) menyebutkan bahwa indikator perilaku tidak aman (*unsafe action*) terdiri dari:

1. Tidak mengikuti instruksi kerja yang telah ditetapkan
2. Bekerja terlalu terburu-buru
3. Bekerja dalam kondisi sakit
4. Bekerja dalam kondisi kelelahan
5. Tidak konsentrasi dalam bekerja
6. Bekerja dalam kondisi mengantuk
7. Tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)
8. Tidak mengikuti prosedur penggunaan APD yang benar
9. Menempatkan Alat Bantu kerja dengan tidak rapi
10. Merubah/memindahkan *Safety Guard* mesin
11. Tidak menggunakan Alat Bantu Kerja yang dipersyaratkan
12. Tidak mematuhi rambu-rambu keselamatan
13. Berjalan di luar jalur pejalan kaki (*Safety Yellow Line*)
14. Bekerja dengan posisi tidak ergonomis
15. Bekerja sambil ngobrol/bergurau
16. Mengoperasikan mesin di luar kewenangan & keahlian
17. Bekerja melebihi jam kerja yang dipersyaratkan
18. Mengangkut beban yang berlebihan

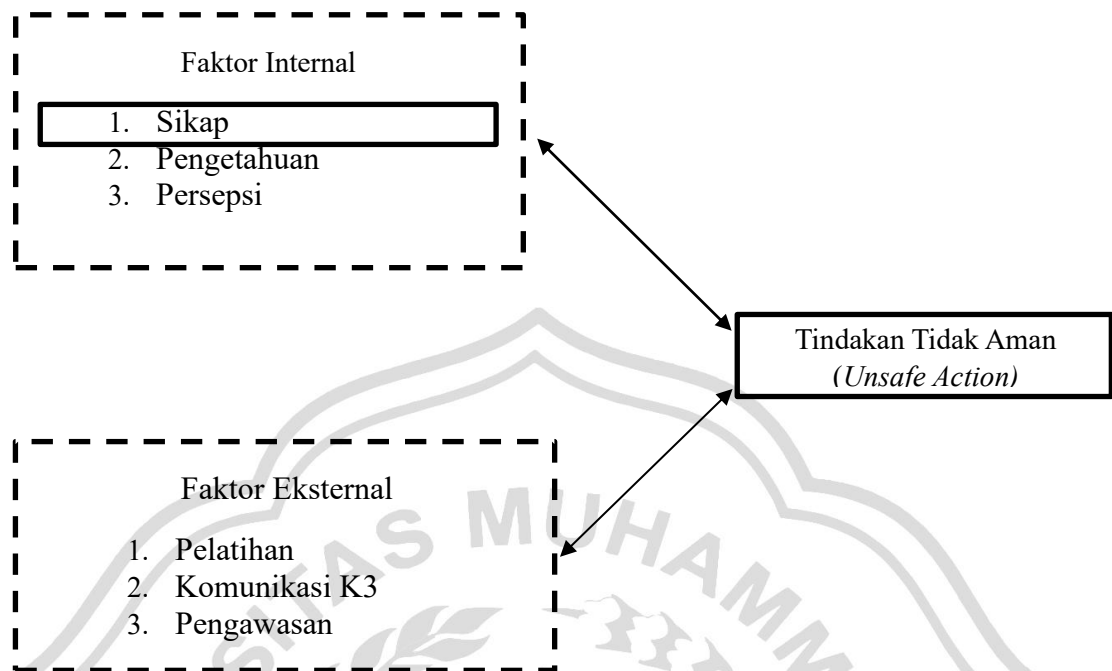
19. Menumpuk barang melebihi batas maksimal

2.2.5. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*unsafe action*)

Tindakan tidak aman adalah tindakan yang melanggar peraturan keselamatan dan menimbulkan risiko kecelakaan kerja (Amalia, Yusvita, Handayani, Rahmah Dwi Mirta Rusdy, *et al.*, 2021). Menurut (Hakim and Adhika, 2022) terdapat 3 fase perilaku berbahaya yang bekerja secara bertahap, sebagai berikut:

1. Manajemen dalam fase manajemen adalah penetapan kebijakan dalam suatu perusahaan, seperti program keselamatan kerja, sistem produksi, struktur organisasi, budaya organisasi, pengembangan pekerja, gaya kepemimpinan, dan kepegawaian, serta upaya untuk mencegah dan meningkatkan keselamatan kerja dan kesehatan di perusahaan.
2. Aspek lingkungan meliputi lingkungan fisik, psikis, dan sosial. Lingkungan fisik meliputi suhu tempat kerja, gangguan, pencahayaan, kelembapan, dan lokasi tempat kerja seperti desain peralatan seperti kontrol, tampilan, keseimbangan, peringatan bahaya, bahaya aliran listrik, bahaya mekanis, dll. Lingkungan sosial dan psikologis meliputi norma kelompok, komunikasi antar kelompok, etos kerja, serikat pekerja, dan lain-lain.
3. Karakteristik pribadi atau individu dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bekerja melalui faktor dari individu atau karakteristik individu itu sendiri, yaitu riwayat kerja (lama bekerja), umur, pendidikan, sikap terhadap pekerjaan, pengetahuan, motivasi, dll. Ketiga fase di atas saling mempengaruhi, fase pertama mempengaruhi fase kedua, dan fase kedua mempengaruhi fase ketiga.

2.3 Kerangka Teori



Sumber : (Pangestu, 2020), (Muda *et al.*, 2022)

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

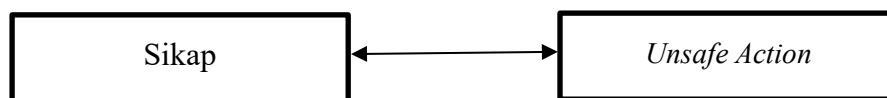
Penelitian ini tidak meneliti terkait faktor internal diantaranya pengetahuan, dan persepsi. Menurut penelitian (P. Rinny Supit, Kawatu and Engkeng, 2020) menyatakan bahwa faktor pengetahuan tidak berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Faktor persepsi dalam penelitian (Agustiya, Listyandini and Ginanjar, 2020) menyatakan bahwa tidak berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Faktor eksternal tindakan tidak aman (*unsafe action*) diantaranya pelatihan, komunikasi K3, pengawasan. Faktor pelatihan menurut penelitian (Nisa and

Fachrin, 2021) menyatakan bahwa tidak berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Faktor komunikasi K3 menurut penelitian (Yaqub, Yuliati and Solulipu, 2022) menyatakan bahwa tidak berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Penelitian (Yunus *et al.*, 2022) menyatakan bahwa faktor pengawasan tidak berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).



2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan:

 : Variabel yang diteliti

 : Terdapat hubungan

Variabel bebas yang dipilih peneliti adalah sikap. Peneliti meneliti adanya kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian yang dapat mempengaruhi variabel terikat tindakan tidak aman (*unsafe action*). PT. Bumi Persada Karya dengan tingkat kasus tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang meningkat. Faktor tindakan tidak aman (*unsafe action*) menurut (Heryanti, Lenggogeni and Anisah, 2024) terdapat faktor internal dan faktor eksternal, serta menyatakan bahwa sikap menjadi faktor internal yang berhubungan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Menurut (Azzahra, Septiyanti and Yusuf, 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan sikap dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Penelitian (Niaz, Sumiaty and Mahmud, 2022) menyatakan terdapat hubungan sikap dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan *p-value* 0,004.

H0: Tidak ada hubungan sikap dengan *unsafe action* karyawan di PT. Bumi Persada Karya.

H1: Terdapat hubungan sikap dengan *unsafe action* karyawan di PT. Bumi Persada Karya.